
Meningkatkan Keterampilan Tata Rias Memasang Henna Pengantin Melalui Model *Direct Instruction* Untuk Anak Tunarungu

*Dwi Aprilia Anggreni*¹, *Ardisal*²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: anggridwi88@gmail.com

Kata kunci:

Henna;
Direct Instruction;
Tunarungu.

ABSTRACT

This research aims to improve students' skills in bride henna handcrafts with direct instruction models. This research is carried out through class action research conducted by researchers and teachers. This research cycle consists of planning, action, observation, and reflection. Observation, documentation, and conduct testing are the methods used for data collection. Research results show that students learn bride henna crafts better. 4 where the learning process goes according to the plan. A place where the learning process goes according to the plan. Students' initial abilities remain low, with high acquisition scores of A 30% and T 25.6%. However, when action is given on cycles I and II, student abilities increase significantly, and learning becomes pleasant with an A score of 85.71% and T of 96.42%. Based on the results of research and data analysis, it can be concluded that a model of direct instruction can improve the ability of students to craft bride henna

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam merias henna pengantin dengan model *direct instruction*. Penelitian ini dilakukan melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dan guru. Siklus penelitian ini terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Observasi, dokumentasi, dan tes perbuatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa belajar merias henna pengantin lebih baik. Tempat di mana proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana. Kemampuan awal siswa masih rendah, dengan skor perolehan A 30% dan T 25,6%. Namun, ketika tindakan diberikan pada siklus I dan II, kemampuan siswa meningkat secara signifikan, dan pembelajaran menjadi menyenangkan dengan skor Anggi 85,71% dan T 96,42%. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa model instruksi langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk merias henna pengantin.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Anak tunarungu adalah anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam menggunakan alat pendengaran, yang mengakibatkan keterbatasan pendengarannya (Fahmi, Ardisal 2013). Anak-anak tunarungu memiliki ciri-ciri tertentu, seperti keterlambatan dalam pertumbuhan bahasa dan bicara, kesulitan dalam kemajuan akademik, dan kepribadian yang lebih emosional, yang menyebabkan kesulitan dalam penyusaian sosial (Gunawan 2016). Di atas semua, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu memiliki kebutuhan yang sama dengan anak normal. Ini termasuk kebutuhan untuk bergerak, memiliki kebebasan, dan berkomunikasi. Dalam mengembangkan diri anak tunarungu,

karakteristik dan kebutuhan mereka diperhatikan sehingga mereka dapat mencapai yang terbaik melalui pendidikan, salah satunya adalah belajar tata rias.

Belajar tata rias salah satu bentuk keterampilan yang dapat diperoleh di sekolah bagi anak tunarungu.

Hal ini telah tertuang dalam kurikulum pendidikannya, mereka dapat mengembangkan keterampilan tata rias, seperti memasang henna pengantin, yang termasuk dalam KD tata rias, yaitu 3.6 menerapkan teknik rias kuku atau kuku, dan 4.6 melakukan rias kuku atau nail art. Berdasarkan hasil mewawancarai guru kelas X/B di SLB N 2 Padang pada hari Senin, 7 Maret 2022, penulis menanyakan apakah keterampilan memasang henna di sekolah berjalan dengan lancar. Guru kelas X/B mengatakan bahwa siswa tunarungu memiliki kesulitan memasang henna. Dua siswa di kelas X/B, siswa A dan T, memiliki kemampuan memasang henna pengantin 30%, dan siswa T 25,6%, masing-masing belum mencapai ketuntasan maksimal. Ini disebabkan bahwa guru pada awalnya hanya mengenalkan pembelajaran meriasa henna dengan memberikan alat dan bahan kepada siswa dan kemudian membiarkan siswa berkreasi sendiri. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang tidak mampu mengikuti kegiatan tersebut, sementara siswa lain tampaknya tidak tertarik dengan kegiatan tersebut.

Karena kegiatan pemasangan henna pengantin tercantum dalam KD 3.6 dan 4.6 dari kurikulum sekolah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru tidak memiliki kemampuan untuk memberikan kegiatan tata rias pemasangan henna pengantin. Dua siswa tunarungu di kelas X/B belajar keterampilan tata rias. Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis ingin meneliti masalah anak tunarungu dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka dalam tata rias memasang henna pengantin dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung adalah salah satu metode penerapan belajar yang paling efektif untuk mengajarkan pelajaran dengan baik, yang dapat diberikan melalui pola kegiatan yang disesuaikan secara bertahap selangkah demi selangkah selama proses pemasangan henna pengantin.

Metode

Studi ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Studi tentang apa yang terjadi di kelompok sasaran atau masyarakat dan bagaimana hasilnya dapat diterapkan pada masyarakat disebut penelitian tindakan kelas (Arikunto 2016). Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas di mana guru dan peneliti bekerja sama untuk meningkatkan pembelajaran. Tujuan penelitian tindakan kelas ialah memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru pada proses pembelajaran terhadap siswa. Oleh sebab itu, pada penelitian ini hal yang menjadi fokus ialah pemilihan, perencanaan, percobaan, serta evaluasi tindakantindakan oleh guru untuk mengetahui tindakan tersebut apakah dapat mengatasi permasalahan pembelajaran yang ada. Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan), dan refleksi. Penelitian ini melibatkan dua siswa tunarungu kelas X Tunarungu SLB N 2 Padang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

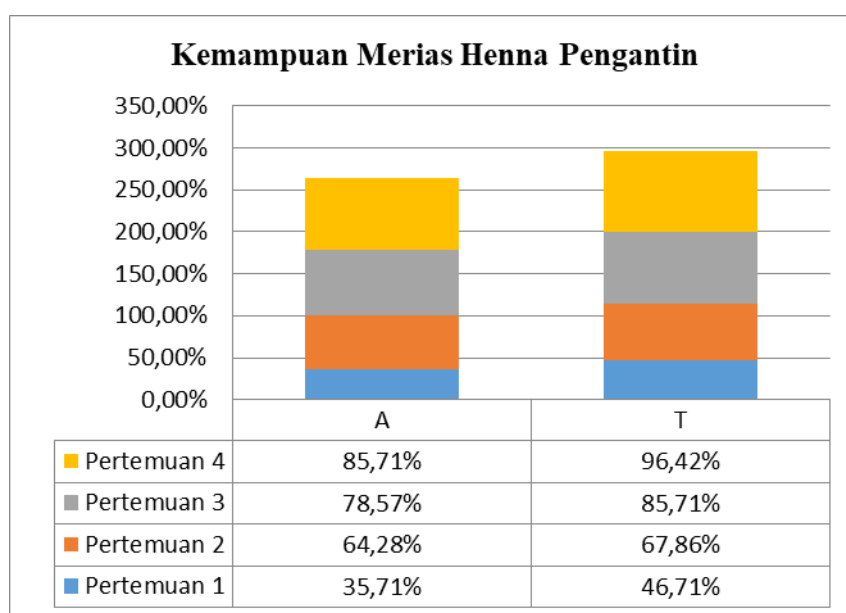
Pembelajaran keterampilan merias henna pengantin, dari hasil asesmen yang dilakukan menunjukkan hasil siswa A skornya 30%, siswa T skornya 25,6%. Berdasarkan data kemampuan awal ini maka, diberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan merias henna penganati dengan model *direct instruction*. Adapun hasil penelitian pada dua siklus yakni sebagai berikut:

1. Siklus pertama, peneliti berkolaborasi dengan guru menyusun perangkat pembelajaran tema lima subtema dua yang dimulai dari asesmen, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, lembar kerja siswa (LKPD), penilaian dan media pembelajaran. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, namun masih terdapat siswa yang belum mencapai (KKM). Hasil refleksi pada siklus ini yaitu, Hasil observasi peneliti dan kolobartor memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan kembali apa yang telah mereka lakukan sebelumnya. Kemudian berbicara tentang cara mengevaluasi apa yang telah dilakukan selama pertemuan sebelumnya. Peneliti kolaboratif menemukan bahwa hasil umum dari penggunaan model *direct instruction* terhadap kemampuan siswa tunarungu kelas X untuk merias pengganti telah menunjukkan peningkatan meskipun masih membutuhkan bantuan. Untuk memastikan bahwa hasil keterampilan siswa lebih baik daripada yang diharapkan oleh peneliti dan kolaborator, informasi tambahan perlu dikembangkan tentang apa yang telah diketahui dari temuan siswa. Karena banyak siswa yang masih membutuhkan bantuan peneliti, hasil keterampilan yang tidak rapi dan kotor masih terjadi karena tinta henna yang tidak bersih. Ini tentu menjadi perbaikan bagi penlitu untuk siklus berikutnya. Presentasi yang didapatkan siswa pada siklus 1 ini, siswa A pertemuan 1 35,71%, dan pertemuan 2 64,28%, siswa T pertemuan 1 46,71% dan pertemuan 2 67,86%. Berdasarkan data ini, maka dari itu tindakan dihentikan pada siklus ini, peneliti berlanjut pada siklus berikutnya.
2. Siklus kedua, peneliti berkolaborasi dengan guru menyusun perangkat pembelajaran tema lima subtema dua yang dimulai dari asesmen, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, lembar kerja siswa (LKPD), penilaian dan media pembelajaran. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, namun masih terdapat siswa yang belum mencapai (KKM). Hasil refleksi pada siklus ini yaitu, Hasil observasi peneliti dan kolobartor memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan kembali apa yang telah mereka lakukan sebelumnya. Kemudian berbicara tentang cara mengevaluasi apa yang telah dilakukan selama pertemuan sebelumnya. Peneliti kolaboratif menemukan bahwa hasil umum dari penggunaan model *direct instruction* terhadap kemampuan siswa tunarungu kelas X untuk merias pengganti telah menunjukkan peningkatan dimana anak telah mampu secara mandiri. Presentasi yang didapatkan siswa pada siklus 2 ini, siswa A pertemuan 1 78,57%, dan pertemuan 2 85,71%, siswa T pertemuan 2 85,71% dan pertemuan 2 96,42%. berdasarkan nilai yang diperoleh siswa peneliti menghentikan tindakan.

Data hasil belajar tematik siswa tunarungu seperti yang ditunjukkan dalam tabel dan grafik berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Merias Henna Pengantin

Inisal	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
A	35,71%	64,28%	78,57%	85,71%
T	46,71%	67,86%	85,71%	96,42%



Grafik 1. Hasil Belajar Merias Henna Pengantin

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan anak tunarungu dalam merias henna pengantin dari siklus I ke siklus II. Ini disebabkan oleh komunikasi yang efektif antara siswa, penelitian, dan pengamat yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Sebagaimana sesuai dengan prinsip pembelajaran anak tunarungu menurut (Henri, 2018), penyesuaian dalam penerapan kurikulum seperti metode, materi, dan evaluasi pembelajaran. Hendaknya guru dapat menyajikan materi dari buku dengan menggunakan bahasa sederhana, agar dapat di mengerti oleh anak tunarungu. Karena anak tunarungu dalam mendapat informasi melalui penglihatan atau visual oleh karena itu anak selalu memperhatikan sikap keterwajahan (face to face). Diketahui bahwa keterampilan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan mereka agar bermanfaat di masa depan.

Pembelajaran langsung membutuhkan pendekatan pembelajaran di mana guru memberikan pelajaran dengan cara yang sederhana dan berurutan (Afandi, Chamalah, and Wardani 2013). Pada model ini untuk efektifnya digunakan kelompok-kelompok kecil, face-to-face dengan instruksi yang dilakukan oleh guru dan para pembantunya (Zahriani, 2014). Dalam pembelajaran mana pun, instruksi langsung berhasil karena didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran tingkah laku, seperti mengumpulkan perhatian siswa, memperkuat respons yang tepat, memberikan umpan balik dan koreksi, dan mempraktekkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan benar (Dewi 2018). Prinsip pembelajaran *direct instruction* menurut (Zahriani 2014) memulai pelajaran dengan pernyataan singkat tentang tujuan, memulai pelajaran dengan pengulangan singkat pelajaran lalu, sebagai prasyarat belajar materi selanjutnya. Menyampaikan materi baru dalam langkah-langkah kecil, dengan melatih siswa pada setiap langkahnya. Adapun langkah pembelajaran model *direct instruction* (Zahriani, 2014), melakukan persiapan dengan tujuan untuk mengkondisikan siswa pada kondisi siap untuk belajar. Melakukan penyajian materi dan mengharapkan korelasi yaitu kemampuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain. Menyimpulkan materi yang telah diajarkan oleh guru untuk dapat diaplikasikan ketika siswa melakukan penugasan

Kesimpulan

Metode *direct instruction* menunjang pembelajaran siswa terkait pembelajaran yang bersifat prosedural yang terstruktur dengan baik serta dapat diajarkan dengan kegiatan bertahap. Hasil belajar siswa yang sebelumnya tidak mencapai KKM namun setelah diberikan tindakan pada dua siklus menunjukkan hasil yang meningkat. Hasil dari penerapan metode ini pada dua siklus diperoleh nilai yang memuaskan dimana siswa A skornya 85,71% dan siswa T skornya 96,42%. Ini telah menunjukkan, kemampuan siswa telah mengalami peningkatan

Daftar Rujukan

- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. (2013). 392 Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT) *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Erni Ratna. (2018). "Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 2(1): 44.
- Fahmi, Ardisal, Irdamurni. (2013). "Meningkatkan Keterampilan Menjahit Bordir Melalui Layanan Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunarungu." 2(September): 383–95.
- Gunawan, Dudi. (2016). Pppptk Tk Dan Plb Bandung *Modul Guru Pembelajar Slb Tunarungu Kelompok Kompetensi A*.
- Zahriani, Zahriani. (2014). "Kontektualisasi Direct Instruction Dalam Pembelajaran Sains." *Lantanida Journal* 2(1): 95.